Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Implementasi Lingkungan Belajar Terpadu Montessori untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Setyo Rini[1], Fauzi[2]
[1,2]UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

[1]setyorini1682@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5273

Abstrak

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan melalui lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Pendekatan Montessori menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur, penggunaan material konkret, serta kebebasan yang terarah sehingga anak dapat memilih, melaksanakan, dan menyelesaikan aktivitas sesuai kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Lingkungan Belajar Terpadu Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Desa Sokanegara, Purwokerto. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Lingkungan Belajar Terpadu Montessori telah dilaksanakan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Lingkungan belajar Montessori berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan kemandirian anak melalui aktivitas yang terstruktur dan kesempatan untuk melakukan pilihan secara mandiri. Kemandirian anak terlihat dalam kemampuan memilih aktivitas, mengorganisasi diri, melakukan keterampilan hidup sehari-hari, serta memecahkan masalah secara mandiri. Dengan demikian, lingkungan belajar terpadu berbasis Montessori dapat menjadi pendekatan yang mendukung pengembangan kemandirian anak usia dini.
Kata kunci: Montessori; lingkungan belajar; kemandirian; anak usia dini; pendidikan anak usia dini.

Pendahuluan

Pada dasarnya, anak membutuhkan kegiatan yang bermakna dan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas di lingkungannya. Anak memiliki kecenderungan untuk ikut mengambil bagian dalam kegiatan orang dewasa agar merasa bermanfaat, dibutuhkan, dan memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari (Rumingsih et., 2025; Solahudin et al., 2023). Keterlibatan tersebut penting bagi perkembangan anak karena memberikan pengalaman langsung untuk mengenali kemampuan diri, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang menjadi dasar bagi anak usia dini untuk mampu mengelola diri, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas sehari-hari (Armayanti, 2017). Oleh karena itu, stimulasi kemandirian perlu diberikan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas secara aktif dan bertahap.

Dalam praktik pendidikan di satuan PAUD, masih ditemukan anak yang bergantung pada bantuan guru dalam kegiatan rutin, seperti memakai sepatu, merapikan alat bermain, makan sendiri, menyimpan barang pribadi, dan menyelesaikan tugas sederhana. Padahal, anak usia 4–6 tahun mulai memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas dasar secara mandiri. Kemandirian berkembang lebih optimal ketika anak memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas secara langsung dan berulang dengan dukungan lingkungan belajar yang tertata serta memungkinkan anak memilih dan mengelola kegiatan sendiri (Hisma, 2025; Wahid et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAUD perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk berlatih mandiri melalui aktivitas konkret, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah Montessori. Metode Montessori mengedepankan kebebasan dalam pembelajaran, termasuk kebebasan memilih kegiatan serta kesempatan bagi anak untuk berkembang sesuai dengan tempo dan kecepatannya masing-masing (Irawati et al., 2023). Kebebasan tersebut diberikan dalam batas yang terarah melalui lingkungan yang telah dipersiapkan secara sistematis. Konsep *Prepared Environment* merupakan salah satu prinsip utama Montessori, yaitu lingkungan belajar yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak (Hermawan, 2025). Lingkungan tersebut menyediakan material yang mudah dijangkau, area aktivitas yang jelas, serta aturan yang konsisten sehingga anak dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Lingkungan yang menyediakan ruang kerja bagi anak dan dukungan orang dewasa memungkinkan anak memiliki kebebasan untuk "bekerja" sesuai dengan kemampuannya (Julita, 2018).

Melalui lingkungan yang terstruktur tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memilih aktivitas, menggunakan material, menyelesaikan pekerjaan, dan mengembalikan material ke tempat semula. Rangkaian kegiatan tersebut melatih konsentrasi, koordinasi motorik, tanggung jawab, pengendalian diri, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam pendekatan Montessori, guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat yang memberikan kebebasan dalam batas yang jelas, memastikan keamanan, serta memberikan bantuan ketika diperlukan. Guru perlu memilih metode dan teknik yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini (Erlina, 2024; Rafiki et al., 2025). Dengan demikian, guru tidak mengambil alih pekerjaan anak, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengulang, dan menyelesaikan aktivitas berdasarkan kemampuannya sendiri.

Pembelajaran Montessori mencakup beberapa area, yaitu kehidupan praktis, sensori, matematika, bahasa, dan kultur. Area kehidupan praktis memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan kemandirian melalui aktivitas seperti menuang air, mengancingkan pakaian, menyapu, memindahkan benda, dan merapikan lingkungan (Sari et al., 2026). Aktivitas tersebut memberikan pengalaman konkret yang melatih koordinasi motorik, konsentrasi, ketelitian, dan tanggung jawab. Sementara itu, area sensori, matematika, bahasa, dan kultur turut memperkuat kemampuan anak dalam berpikir, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan memahami lingkungan. Keterpaduan berbagai area tersebut memungkinkan pengembangan kemandirian berlangsung secara konsisten dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya melalui aktivitas kehidupan praktis.

Berdasarkan kajian literatur dan pengamatan awal peneliti, implementasi lingkungan belajar terpadu Montessori di TK Kelurahan Sokanegara menunjukkan praktik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas, menggunakan material secara

Copyright © 2026 The Author(s)

langsung, menyelesaikan tugas, dan mengelola aktivitasnya. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena tidak hanya mengkaji penerapan metode Montessori pada aktivitas tertentu, tetapi menitikberatkan pada lingkungan belajar terpadu Montessori yang mengintegrasikan lingkungan, material, berbagai area pembelajaran, aktivitas anak, dan peran guru dalam satu sistem pembelajaran. Fokus tersebut penting untuk memahami bagaimana keterpaduan komponen lingkungan Montessori dapat mendukung perkembangan kemandirian anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Lingkungan Belajar Terpadu Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kelurahan Sokanegara, Purwokerto, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta bentuk kemandirian yang berkembang pada anak. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai lingkungan belajar Montessori sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dan satuan PAUD dalam merancang lingkungan pembelajaran yang terstruktur, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, dan mendukung perkembangan kemandirian anak

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Sugiono, 2011). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses implementasi lingkungan belajar terpadu Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini berdasarkan kondisi alamiah di lingkungan sekolah (Fadillah, 2021). Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan prinsip-prinsip Montessori dalam konteks pembelajaran di TK Kelurahan Sokanegara. Fokus penelitian mencakup penataan lingkungan belajar (*Prepared Environment*), aktivitas yang berpusat pada anak, kebebasan memilih aktivitas, pembelajaran mandiri, serta peran guru dalam memfasilitasi perkembangan kemandirian anak. Melalui desain ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk kegiatan yang diterapkan, tetapi juga mendeskripsikan proses dan kondisi yang memungkinkan anak mengembangkan inisiatif, kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, dan keterampilan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Kelurahan Sokanegara yang beralamat di Jalan Dr. Angka No. 26, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi sekolah berada pada kawasan yang strategis karena terletak di tepi jalan raya, berdekatan dengan fasilitas kesehatan dan permukiman penduduk serta relatif dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas. TK Kelurahan Sokanegara memiliki lahan seluas 3.010 m², bangunan permanen seluas 2.800 m², dan halaman seluas 210 m². Penelitian dilaksanakan pada periode 2026 meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian. Lokasi tersebut dipilih karena TK Kelurahan Sokanegara telah menerapkan lingkungan belajar terpadu Montessori yang memberikan ruang bagi anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Populasi dan Sampel/Partisipan/Informan

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian ditentukan berdasarkan relevansi dan keterlibatannya terhadap fenomena yang dikaji. Partisipan penelitian terdiri atas guru dan orang tua anak sebagai informan, serta anak usia dini sebagai subjek yang diamati dalam proses

pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam penerapan lingkungan belajar Montessori dan pengetahuan terhadap perkembangan kemandirian anak. Guru dipilih karena terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan orang tua dipilih karena memiliki pengalaman dalam mengamati perkembangan kemandirian anak di luar lingkungan sekolah. Anak diamati untuk memperoleh data mengenai perilaku kemandirian yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan prinsip kecukupan informasi, yaitu pengumpulan data dilakukan sampai informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan informasi baru yang substantif.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran di kelas untuk mengamati penataan lingkungan, penggunaan material Montessori, pilihan aktivitas anak, interaksi guru dan anak, serta perilaku yang menunjukkan kemandirian. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur dengan guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, penerapan lingkungan Montessori, peran guru, pengalaman anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri, serta perkembangan kemandirian anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan dokumen perencanaan pembelajaran, foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan dokumen lain yang relevan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan aktivitas anak serta kondisi lingkungan belajar, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menjaga keterarahan proses penggalian informasi tanpa membatasi informan dalam memberikan penjelasan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, orang tua, dan hasil pengamatan terhadap anak. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi yang diperoleh.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi identifikasi fokus penelitian, studi pendahuluan, penentuan lokasi, penyusunan instrumen, dan pengurusan izin penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan lingkungan Montessori, wawancara dengan guru dan orang tua, serta pengumpulan dokumen yang relevan. Tahap ketiga adalah pengorganisasian data, yaitu mentranskripsikan hasil wawancara, menyusun catatan hasil observasi, mengumpulkan dokumentasi, dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Tahap keempat adalah analisis dan verifikasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan mengenai implementasi lingkungan belajar terpadu Montessori dan perkembangan kemandirian anak usia dini.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan

Copyright © 2026 The Author(s)

dokumentasi diseleksi, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, seperti lingkungan *Prepared Environment*, aktivitas anak, peran guru, kebebasan memilih, dan indikator kemandirian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik untuk melihat hubungan antarkategori dan pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Proses analisis dilakukan secara berulang agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki keterkaitan yang kuat dengan data empiris mengenai implementasi lingkungan belajar terpadu Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Hasil

Implementasi Lingkungan Belajar Terpadu Montessori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar di TK Kelurahan Sokanegara disusun untuk memberikan kesempatan kepada anak melakukan aktivitas secara mandiri dengan tetap berada dalam batas aturan pembelajaran. Lingkungan belajar terdiri atas beberapa area kegiatan, yaitu *practical life*, sensorial, bahasa, dan matematika. Setiap area dilengkapi material yang ditempatkan secara teratur sehingga mudah dijangkau anak. Penataan tersebut memungkinkan anak mengambil, menggunakan, dan mengembalikan material secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, guru menyediakan beberapa pilihan aktivitas yang dapat dilakukan anak. Anak diberikan kesempatan memilih aktivitas sesuai minat dari material yang telah tersedia. Kebebasan tersebut tidak bersifat tanpa batas karena anak tetap mengikuti aturan penggunaan material, keteraturan ruang kerja, dan prosedur kegiatan. Sebelum aktivitas dimulai, guru memberikan penjelasan atau demonstrasi mengenai cara menggunakan material. Setelah itu, anak diberi kesempatan melakukan aktivitas dengan bantuan yang terbatas.

Implementasi lingkungan tersebut terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pembukaan, inti, dan penutup (Rini, 2025). Dengan demikian, prinsip Montessori diterapkan sebagai bagian dari keseluruhan proses pembelajaran, bukan sebagai kegiatan tambahan. Penataan lingkungan, penyediaan material, pemberian pilihan aktivitas, dan pengelolaan kelas menjadi satu kesatuan yang mendukung aktivitas belajar anak.

Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran dan Peran Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berlangsung melalui tahapan yang relatif teratur. Setelah mendapatkan demonstrasi singkat dari guru, anak memilih material, membawanya ke area kerja, melakukan aktivitas sesuai tahapan, dan mengembalikannya ke tempat semula setelah selesai. Pada kegiatan *practical life*, misalnya, anak melakukan aktivitas menuang secara bertahap dan dapat mengulangi aktivitas tersebut ketika hasilnya belum sesuai. Pada area sensorial, anak menggunakan *Knobbed Cylinder* dengan mengambil material, membawanya ke tempat kerja, menyelesaikan aktivitas, dan mengembalikannya ke rak. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat. Guru tidak terus-menerus memberikan instruksi selama anak bekerja, tetapi memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Setelah memberikan demonstrasi, guru mengamati proses kerja anak dan memberikan intervensi sesuai kebutuhan. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengulang, dan menyelesaikan aktivitas berdasarkan kemampuannya sendiri. Aktivitas pembelajaran juga menunjukkan adanya keteraturan dalam perpindahan kegiatan. Ketika material yang diinginkan sedang digunakan oleh anak lain, anak cenderung memilih aktivitas lain yang tersedia. Anak juga bekerja pada *mat* atau meja yang tersedia

tanpa mengganggu aktivitas teman. Setelah kegiatan selesai, anak merapikan material dan mengembalikannya ke tempat semula.

Perkembangan Perilaku Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah perilaku yang menunjukkan perkembangan kemandirian anak selama mengikuti pembelajaran. Perilaku tersebut meliputi kemampuan memilih aktivitas, menggunakan material, menyelesaikan tugas, mempertahankan konsentrasi, mengendalikan respons terhadap situasi pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap material dan lingkungan.

Tabel 1. Temuan Perilaku Kemandirian Anak dalam Lingkungan Belajar Terpadu Montessori

No.	Perilaku yang Diamati	Temuan di Lapangan	Indikator Kemandirian
1	Memilih aktivitas	Anak memilih aktivitas pada area *practical life*, sensorial, bahasa, atau matematika berdasarkan minat.	Inisiatif dan pengambilan keputusan
2	Mengambil dan menggunakan material	Anak mengambil material dari rak, membawanya ke area kerja, dan menggunakannya sesuai tahapan.	Kemandirian melakukan tugas
3	Menyelesaikan aktivitas	Anak berusaha menyelesaikan aktivitas tanpa terus-menerus meminta bantuan guru.	Penyelesaian tugas
4	Mempertahankan konsentrasi	Beberapa anak mampu terlibat sekitar 10–20 menit dan mengulangi aktivitas sampai memperoleh hasil yang diharapkan.	Ketekunan dan regulasi diri
5	Menghadapi keterbatasan material	Anak memilih aktivitas lain ketika material yang diinginkan sedang digunakan teman.	Pengendalian diri dan adaptasi
6	Mengikuti aturan ruang kerja	Anak bekerja pada *mat* atau meja yang tersedia dan tidak mengganggu aktivitas teman.	Pengendalian diri dan tanggung jawab sosial
7	Mengembalikan material	Anak merapikan alat, membersihkan area kerja, dan mengembalikan material ke tempat semula.	Tanggung jawab
8	Bekerja dengan bantuan minimal	Anak melanjutkan aktivitas setelah memperoleh demonstrasi singkat dari guru.	Kemandirian dalam belajar

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak tampak melalui rangkaian perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Anak tidak hanya mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan langsung, tetapi juga menunjukkan kemampuan mengambil keputusan sederhana, mempertahankan keterlibatan, menyesuaikan diri dengan situasi, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas dan lingkungan belajar. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, temuan tersebut dipahami sebagai indikasi perkembangan perilaku kemandirian yang teramati, bukan

Copyright © 2026 The Author(s)

sebagai peningkatan signifikan secara statistik. Dasar klaim tersebut berasal dari hasil observasi terhadap perilaku anak yang diperkuat melalui wawancara dan dokumentasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan lingkungan menjadi komponen penting dalam implementasi Montessori di TK Kelurahan Sokanegara. Material yang ditempatkan secara teratur, mudah dijangkau, dan dikelompokkan berdasarkan area aktivitas memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajar. Temuan tersebut sesuai dengan konsep *prepared environment* Montessori yang menempatkan lingkungan sebagai bagian penting dalam mendukung perkembangan kemampuan anak melalui aktivitas yang dapat dilakukan secara mandiri (Montessori, 1967). Keteraturan lingkungan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan kelas yang rapi, tetapi juga memberikan struktur yang membantu anak memahami apa yang dapat dilakukan, bagaimana menggunakan material, dan bagaimana menyelesaikan aktivitas. Anak memperoleh kebebasan untuk memilih, tetapi pilihan tersebut berlangsung dalam lingkungan yang telah dipersiapkan dan memiliki aturan. Kondisi ini sejalan dengan prinsip *freedom within limits* yang memberikan ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sekaligus belajar memahami batas dan tanggung jawabnya (Kamil, 2023; Sholeh, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan Montessori dapat menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan mandiri. Ketika anak secara berulang mengambil material, melakukan aktivitas, dan mengembalikannya ke tempat semula, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengalaman akademik, tetapi juga membangun keteraturan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola aktivitas sendiri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran Montessori memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya menerima instruksi guru, tetapi terlibat dalam aktivitas konkret dengan menggunakan material yang tersedia. Kesempatan untuk melakukan aktivitas secara langsung memungkinkan anak mencoba, mengulangi, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan pekerjaan berdasarkan kemampuannya sendiri. Peran guru dalam kondisi tersebut menjadi penting karena kebebasan anak tetap memerlukan pendampingan yang sesuai. Guru tidak mengambil alih pekerjaan anak, tetapi memberikan demonstrasi, mengamati, dan memberikan bantuan ketika diperlukan. Peran tersebut sejalan dengan pandangan bahwa guru dalam pembelajaran Montessori berfungsi sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan perkembangan anak (Hasanah et al., 2025; Septiyani et al., 2026).

Pola pendampingan tersebut juga memperlihatkan bahwa kemandirian tidak berarti anak dibiarkan belajar tanpa arahan. Sebaliknya, kemandirian dibangun melalui keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan. Anak memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas sendiri setelah memperoleh pengetahuan awal mengenai cara menggunakan material (Bredekamp, 2019). Dengan demikian, guru tetap memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan anak secara bertahap mengurangi ketergantungan terhadap bantuan orang dewasa. Perilaku yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang melalui beberapa dimensi, yaitu pengambilan keputusan, kemampuan menyelesaikan aktivitas, konsentrasi, pengendalian diri, dan tanggung jawab (Permatasari, 2025). Kemampuan memilih aktivitas merupakan bentuk pengambilan keputusan sederhana yang memberikan pengalaman kepada anak untuk menentukan tindakan berdasarkan minat dan kesiapan dirinya. Sementara itu, kemampuan

menyelesaikan aktivitas dan mengembalikan material menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan antara pilihan, tindakan, dan tanggung jawab. Temuan mengenai konsentrasi dan pengulangan aktivitas juga memperlihatkan bahwa lingkungan Montessori memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan ketekunan. Anak dapat mengulangi aktivitas sampai memperoleh hasil yang diharapkan tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Kondisi tersebut penting karena kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memulai aktivitas, tetapi juga kemampuan mempertahankan usaha sampai aktivitas selesai. Selain itu, kemampuan anak menyesuaikan diri ketika material yang diinginkan sedang digunakan teman menunjukkan adanya perkembangan pengendalian diri. Anak belajar menerima kondisi lingkungan, menentukan pilihan alternatif, dan tetap mengikuti aturan pembelajaran. Hal tersebut memperluas pemahaman mengenai kemandirian bahwa anak tidak hanya mampu melakukan sesuatu secara fisik, tetapi juga mampu mengelola perilaku dan keputusan dalam situasi sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan Kamil dan Asriyani (2023) yang menempatkan kemandirian sebagai kompetensi yang diperlukan anak untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari melalui kemampuan yang berkembang dengan bimbingan orang dewasa. Salmatul Fuadah (2025) juga menegaskan pentingnya kemandirian sebagai bekal anak dalam menghadapi kehidupan setelah masa prasekolah. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan Montessori menyediakan pengalaman konkret yang memungkinkan kemampuan tersebut dilatih melalui aktivitas sehari-hari di kelas. Dengan demikian, perkembangan kemandirian dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari keterpaduan antara lingkungan, material, aktivitas anak, dan peran guru. Lingkungan yang terstruktur memberikan kesempatan untuk memilih; material memungkinkan anak melakukan aktivitas konkret; kebebasan dalam batas tertentu memberikan ruang untuk mengambil keputusan; sedangkan guru memberikan dukungan sesuai kebutuhan. Interaksi keempat komponen tersebut menjadi mekanisme yang memungkinkan perilaku kemandirian muncul dan berkembang dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini sekaligus memperkuat posisi lingkungan belajar terpadu Montessori bukan hanya sebagai pengaturan ruang kelas, tetapi sebagai sistem pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan, material, aktivitas, kebebasan anak, dan pendampingan guru untuk membangun pengalaman belajar yang mendukung kemandirian.

Penelitian Wulandari et al. (2018) berjudul *Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini* menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Montessori dapat mendukung pembentukan karakter kemandirian anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, penerapan Montessori tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak melakukan aktivitas secara mandiri, tetapi juga memberikan stimulasi terhadap tanggung jawab, penguasaan diri, rentang konsentrasi, kemampuan bersosialisasi, dan perkembangan intelektual. Pendekatan Montessori memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berdasarkan kebutuhan dan minatnya melalui kegiatan yang berpusat pada anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dan aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk memilih dan melakukan kegiatan secara mandiri memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter kemandirian.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Azhari (2024) melalui penelitian berjudul *Analisis Peningkatan Kemandirian Anak melalui Metode Pembelajaran Montessori* mengemukakan bahwa pembelajaran Montessori memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Anak dilatih melakukan berbagai aktivitas sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan alat dan material yang sesuai dengan kebutuhan

Copyright © 2026 The Author(s)

perkembangan mereka. Kesempatan untuk mencoba secara langsung tersebut membantu anak mengurangi ketergantungan terhadap orang lain sekaligus membangun keberanian dalam menghadapi aktivitas baru. Penelitian tersebut menegaskan bahwa stimulasi kemandirian perlu diberikan sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang memungkinkan anak berlatih melakukan aktivitas secara bertahap dan berulang.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Montessori memiliki relevansi dengan pengembangan kemandirian anak melalui pemberian kesempatan untuk memilih, mencoba, menyelesaikan aktivitas, dan bertanggung jawab terhadap proses yang dilakukan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak membahas metode Montessori sebagai pendekatan pembelajaran, sedangkan penelitian ini memfokuskan perhatian pada implementasi lingkungan belajar terpadu Montessori. Fokus tersebut mencakup keterpaduan antara penataan lingkungan, penyediaan material, pilihan aktivitas anak, peran guru, serta pembiasaan kemandirian dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Montessori sebagai metode, tetapi sebagai lingkungan belajar yang secara keseluruhan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar mandiri bagi anak usia dini.

Kemandirian merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak mengelola dirinya, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan menghadapi berbagai situasi tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Winata et al. (2022) menjelaskan bahwa kemandirian berkaitan dengan kemampuan individu mengelola dirinya sendiri, termasuk mengatur waktu, berpikir dan bertindak secara mandiri, mengambil keputusan, menghadapi risiko, serta memecahkan masalah. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya ditandai oleh kemampuan melakukan aktivitas tanpa bantuan, tetapi juga mencakup aspek pengambilan keputusan, kepercayaan diri, pengendalian diri, dan kemampuan beradaptasi. Konsep tersebut sejalan dengan Morison (2020) yang memandang kemandirian sebagai karakter pribadi yang memungkinkan individu bertindak berdasarkan kemampuan dan pertimbangan dirinya sendiri. Individu yang mandiri memiliki kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dan pendampingan orang dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, kemandirian anak dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak untuk memilih aktivitas, melakukan dan menyelesaikan tugas, mengelola dirinya selama kegiatan, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap material dan lingkungan belajar. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi perilaku kemandirian anak selama implementasi lingkungan belajar terpadu Montessori.

Kesimpulan

Implementasi lingkungan belajar terpadu Montessori di TK Kelurahan Sokanegara menunjukkan bahwa penataan lingkungan yang terstruktur, ketersediaan material yang mudah dijangkau, serta pemberian kebebasan dalam batas tertentu dapat mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Kesempatan untuk memilih aktivitas, menggunakan material secara mandiri, mengikuti alur kegiatan, menyelesaikan tugas, dan mengembalikan material ke tempat semula menjadi bentuk perilaku kemandirian yang teramati selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan demonstrasi dan bimbingan sesuai kebutuhan, kemudian memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplorasi dan

menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak tampak pada kemampuan mengambil keputusan sederhana, mempertahankan konsentrasi, mengendalikan diri, menyelesaikan aktivitas, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap material dan lingkungan belajar. Dengan demikian, lingkungan belajar terpadu Montessori tidak hanya menyediakan ruang bagi anak untuk melakukan aktivitas praktis, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mendukung terbentuknya kebiasaan mandiri melalui keterpaduan antara lingkungan, material, aktivitas anak, dan pendampingan guru. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kesimpulan tersebut dipahami berdasarkan perilaku yang teramati dan diperkuat melalui wawancara serta dokumentasi, sehingga tidak dimaksudkan sebagai bukti peningkatan kemandirian secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini melalui desain kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur perubahan kemandirian anak secara lebih terstruktur.

References

Armayanti Nasution, R. (2017). Penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode Maria Montessori. *Raudhah: Proud to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 5*(2). https://doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.179

Azhari, S. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran Montessori. *Joeces, 4*(1), 166–198. https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.166-198

Bredekamp, S. (2019). *Effective practices in early childhood education*. Pearson.

Erlina, & Noviani, D. (2024). Impelemntasi metode Montesorri dalam pendidikan anak usia dini. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 14*(2), 119–141. https://doi.org/10.69879/sf4cm598

Fadlillah, M. (2021). *Desain pembelajaran PAUD*. Kencana.

Hasanah, L., Amali, S., Mardiyyah, Z., & Juliyarsih, S. (2025). Peran kurikulum Montessori pada pembelajaran di PAUD. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, 12*(2). https://doi.org/10.30870/jpppaud.v12i2.32446

Hermawan, R. (2025). Pembelajaran Montessori Islami sebagai sarana pembentukan kepribadian Islam yang utuh pada anak TK. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3*(5), 106–120. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1450

Hisma, N. (2025). Peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini. *Ihya Ulum, 3*(1). https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i1.479

Ibnu Sholeh, M. (2025). Penerapan metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak. *Ipaud, 1*.

Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan kritis model pembelajaran Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 5*(1), 213–222. https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2099

Julita, D., & Susilana, R. (2018). Implementasi kurikulum Montessori bernafaskan Islam pada pendidikan anak usia dini "Rumah Bermain Padi" di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 11*(2), 149–162. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.24201

Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis penerapan metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life*. *Jurnal Buah Hati, 10*(1). https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098

Copyright © 2026 The Author(s)

Montessori, M. (1967). *The absorbent mind*. Theosophical Publishing House.

Morrison, G. (2020). *Early childhood education today*. Pearson.

Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan imajinasi anak usia dini melalui kegiatan melukis dengan media alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(1), 442–450. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1207

Rafiki, R., Herlambang, Y. T., Hendrawan, B., Sutini, A., Putra, Y. P., & Wahid, R. (2025). Acceptability of the "Dasunse" website-based learning media with the Merdeka Learning Pathway in elementary schools across West Java. *Journal of Future Education, 3*(1), 1–8. https://doi.org/10.67025/journaloffutureeducation.v3i1.51

Rini, S. (2025). *RPP, buah ciptaan Alloh 24*.

Ruminingsih, R., Agustina, N., Purwulan, H., Sholikhah, O. M., & Purwaningsih, L. (2025). Pentingnya bermain untuk tumbuh kembang anak usia dini: The importance of play for early childhood development. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1–8. https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol7.no2.a10647

Salmatul Fuadah, S. (2025). *Implementasi metode Montessori pada aspek kemandirian melalui kegiatan practical life di PAUD Taman Ilmu Desa Pondok Udik Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor*. Unusia.

Sari, R., Rahman, F., & Ilham, I. F. (2026). Penerapan metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education Studies, 1*(1), 32–38. https://doi.org/10.70716/jeces.v1i1.146

Septiyani, L., Hayati, S., & Nurhayati, I. (2026). Pengaruh pendekatan pembelajaran Montessori terhadap keterampilan motorik kasar anak usia dini 5–6 tahun di TK Insan Ceria. *ANTHOR: Education and Learning Journal, 5*(4), 2277–2284. https://doi.org/10.31004/anthor.v5i4.1200

Solahudin, M. N., Putra, Y. P., & Fauzi, R. A. (2023). Pendidikan keluarga: Sebuah upaya membangun kesadaran orangtua dalam mendidik anak dewasa ini. *Jurnal PAUD Agapedia, 7*(2), 222–233. https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63989

Sugiono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wahid, R., Rohmah, J. S., Quro, S. U., Riswandi, A., & Putra, Y. P. (2023). Peningkatan motivasi belajar dan percaya diri siswa sekolah dasar melalui kegiatan edukatif. *Jurnal Ksatria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1), 101–107. https://doi.org/10.67025/jurnalksatriajurnalpengabdiankepadamasyarakat.v2i1.82

Winata, W., Susanto, A., Suryadi, A., Satriana, M., & Rohaeni, S. (2022). Model pengasuhan anak usia 3–4 tahun berbasis *practical life* di homeschooling tunggal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 680–692. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1492

Wiyani, N. (2022). *Manajemen kelas PAUD*. Pustaka Pelajar.

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 4*(2), 1–19. https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216

Yuliani, S. (2021). *Pendekatan Montessori dalam pendidikan anak*. Alfabeta.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---